
**PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT,
PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN (SUSTAINABILITY
REPORT)**

Natasa Odiana Putri¹, Fitrini Mansur², Misni Erwati³

^{1,2,3}Universitas Jambi

Email: natasaodianaputri19084@gmail.com¹, fitrinimansur@unja.ac.id², misniaja@gmail.com³

Abstract

This study aims to examine the effect of independent commissioners, audit committee, profitability, and firm size on sustainability report disclosure in basic material sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. This study is motivated by the low and inconsistent level of sustainability report disclosure, even though this sector has a significant impact on the environment and society. This research uses a quantitative approach with secondary data obtained from annual reports and sustainability reports. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 60 companies observed over three years. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the help of IBM SPSS Statistics version 27. The results show that independent commissioners have no effect on sustainability report disclosure, the audit committee has a negative effect, profitability has no effect, while firm size has a positive effect on sustainability report disclosure.

Keywords: *Independent Commissioners, Audit Committee, Profitability, Firm Size, Sustainability Report.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor basic materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendah dan belum konsistennya perusahaan dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan, padahal sektor ini memiliki dampak besar terhadap lingkungan dan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Sampel penelitian dipilih dengan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 60 perusahaan selama tiga tahun pengamatan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, komite audit berpengaruh dengan arah negatif, profitabilitas tidak berpengaruh, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Kata Kunci: Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Sustainability Report.

PENDAHULUAN

Berdirinya sebuah perusahaan adalah memperoleh laba maksimal, karena laba sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Namun, untuk dapat bertahan dalam jangka panjang, perusahaan tidak hanya berfokus pada laba. Perusahaan juga perlu memperhatikan dampak yang dihasilkan dari operasionalnya terhadap lingkungan dan masyarakat. Perusahaan harus bijak menggunakan sumber daya alam dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Hal ini diperlukan agar perusahaan dapat terus beroperasi (going concern). Selain itu, konsumen umumnya lebih tertarik pada bisnis yang peduli terhadap lingkungan, sehingga mereka akan lebih memilih produk atau layanan dari perusahaan tersebut (Ardiani dkk, 2022)

Laporan keberlanjutan adalah cara perusahaan untuk menyampaikan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi kepada seluruh pemangku kepentingan. Setiap stakeholder memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Perbedaan kepentingan ini memengaruhi cara perusahaan beroperasi dan menentukan informasi apa yang diungkapkan. Oleh karena itu, perusahaan harus memenuhi harapan masyarakat agar mempertahankan kelangsungan bisnisnya (Setiawan & dkk, 2019). Sustainability Report menurut GRI (Global Reporting Initiative) adalah praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada stakeholder baik internal maupun eksternal (Rachmadanty & Linda, 2023).

Sektor Basic Material merupakan salah satu sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berperan dalam menyediakan bahan baku bagi berbagai industri lain. Sektor ini mencakup perusahaan yang bergerak di bidang semen, logam, kimia, pulp dan kertas, plastik, serta bahan bangunan lainnya (Tasri & Wahyu, 2025). Produk yang dihasilkan sektor ini menjadi pondasi bagi pertumbuhan ekonomi nasional, karena banyak digunakan dalam pembangunan infrastruktur, industri manufaktur, serta kebutuhan konstruksi. Oleh karena itu, kinerja sektor ini sering dijadikan indikator awal dari arah pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor Basic Material tidak hanya berperan penting dalam mendukung kegiatan industri lain, tetapi juga memiliki kontribusi yang besar terhadap pembangunan nasional (Traderknows, n.d.).

Dibalik Perannya yang perannya yang besar terhadap perekonomian, sektor ini juga memiliki potensi dampak negatif terhadap lingkungan. Proses produksi pada industri bahan

dasar seperti semen, baja, dan kimia sering kali menghasilkan emisi gas rumah kaca, limbah industri, serta eksploitasi sumber daya alam dalam jumlah besar (Tasri & Wahyu, 2025). Namun, kenyataannya tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan di sektor Basic Material masih tergolong rendah. Banyak perusahaan di sektor ini yang belum konsisten dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan secara menyeluruh sesuai dengan pedoman Global Reporting Initiative (GRI).

Fenomena masih rendahnya tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor basic materials. Berdasarkan data perusahaan sektor basic materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024, jumlah perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan masih belum optimal. Pada tahun 2022 terdapat 74 perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan dari total 113 perusahaan, tahun 2023 sebanyak 80 perusahaan, dan tahun 2024 menurun menjadi 73 perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan masih belum konsisten.

Beberapa nama perusahaan di sektor Basic Materials belum konsisten dalam menerbitkan laporan keberlanjutan. PT. Eterindo Wahanatama, Tbk (ETWA) hanya mengungkapkan laporan keberlanjutan pada tahun 2022 dan 2024, sedangkan pada 2023 perusahaan tidak mengungkapkan laporan keberlanjutan tersebut. PT. Satyamitra Kemas Lestari, Tbk (SMKL) hanya mengungkapkan laporan keberlanjutan pada tahun 2023, dan pada 2022 serta 2024 tidak ada mengungkapkan laporan keberlanjutan. Hal serupa juga terjadi pada PT Avia Avian Tbk (AVIA) yang hanya mengunggah laporan keberlanjutan pada tahun 2023, sementara tahun 2022 dan 2024 tidak mengungkapkan laporan keberlanjutan. Kemudian, PT. Primadaya Plastisindo, Tbk (PDPP) baru mulai mengungkapkan laporan keberlanjutan pada tahun 2023 dan 2024, sedangkan pada tahun 2022 belum ada mengungkapkan laporan keberlanjutan. PT. Agro Yasa Lestari, Tbk (AYLS) juga memperlihatkan ketidakkonsistenan, karena perusahaan baru menerbitkan laporan keberlanjutan pada tahun 2024, sementara pada tahun 2022 dan 2023 belum ada mengungkapkan laporan keberlanjutan.

Fenomena empirisnya ada juga beberapa perusahaan yang justru menunjukkan perkembangan positif dan konsistensi dalam pelaporan keberlanjutan. Salah satunya, yaitu PT Semen Indonesia (SIG) berhasil meraih peringkat Gold dalam ajang Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT) tahun 2024, yang dilakukan oleh National Center for Corporate

Reporting bekerja sama dengan Institute of Certified Sustainability Practitioners. Anak usaha SIG, PT Semen Baturaja, juga berhasil meraih peringkat gold pada ajang yang sama. ASRRAT Award merupakan ajang apresiasi bagi perusahaan dan institusi atas kualitas laporan keberlanjutan dan komitmen terhadap praktik terbaik dalam tata kelola berkelanjutan. Penghargaan ini diberikan kepada perusahaan yang memiliki laporan keberlanjutan dengan kualitas sangat baik sesuai standar GRI. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa SIG telah berusaha keras memperbaiki cara mereka menyampaikan dan mengungkapkan informasi terkait kegiatan ekonomi, sosial, dan tata kelola perusahaan, sehingga lebih jelas dan transparan kepada publik (Media Indonesia, 2024).

Berdasarkan fenomena yang terjadi perusahaan diwajibkan memiliki komitmen sosial dan lingkungan serta penerapan bisnis yang berkelanjutan, melalui Good Corporate Governance berupaya memberi keuntungan kepada pemegang saham dan tetap memperhatikan keinginan pemangku kepentingan (stakeholder). Komisaris independen berperan penting dalam keterbukaan informasi perusahaan karena bertugas secara umum dan/atau khusus untuk mengawasi dewan direksi serta sebagai penengah agar tidak terjadi benturan kepentingan dengan pemegang saham perusahaan (Madona & Muhammad, 2020). Komite audit bertanggung jawab untuk memantau kepatuhan terhadap peraturan hukum dan perundang-undangan, seperti persyaratan pengungkapan pelaporan keuangan. Adanya komite audit dapat memastikan kepatuhan dan kualitas dalam pengungkapan sustainability report (Christianty dkk, 2024). Kinerja perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas dan menghasilkan laba. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi kepada pemangku kepentingan, termasuk laporan keberlanjutan. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan profitabilitas karena profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Nofita & Nurzi, 2023). Ukuran perusahaan adalah gambaran yang mencerminkan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, jumlah penjualan, atau rata-rata total aset yang dimiliki. Perusahaan besar cenderung mendapat sorotan lebih besar dari pemangku kepentingan, seperti investor, regulator, dan masyarakat (Marcelena & Panca, 2024).

Penelitian dari variabel Dewan komisaris Independen Ludianah dkk, (2022) dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report, sedangkan menurut Tobing dkk (2019) Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report. Penelitian dari variabel Komite Audit Wulandari dkk (2021) Komite Audit berpengaruh pengungkapan sustainability report, Sedangkan Yudaruddin & Kuswardani (2021) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap sustainability report. Penelitian dari variabel Profitabilitas Yudaruddin & Kuswardani (2021) profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report, sedangkan menurut Sofa & Novita (2020) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report. Penelitian dari variabel Ukuran Perusahaan Sofa & Novita (2020) Ukuran Perusahaan mempengaruhi pengungkapan sustainability report, sedangkan Liana, (2019) Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Sustainability Reporting.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti nyata mengenai peran tata kelola perusahaan, profitabilitas, ukuran perusahaan, terhadap keterbukaan informasi keberlanjutan dan menjadi masukan bagi perusahaan untuk meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam pelaporan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian empiris mengenai pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, khususnya pada sektor Basic Material di Indonesia selama periode 2022–2024.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) Studi Empiris Pada Sektor Basic Material yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2022-2024”.

LANDASAN TEORI

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen atau agen (*agent*). teori agensi yang menjelaskan hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu orang atau lebih (*principal*) melibatkan orang lain

(agent) untuk melakukan suatu jasa yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Rachmadanty & Linda, 2023).

2. Teori *Stakeholder* (*Stakeholder Theory*)

Teori *stakeholder* pertama kali dikemukakan oleh Freeman pada tahun 1984. Teori ini berhubungan dengan pengelolaan organisasi dan etika bisnis, serta menyoroti nilai-nilai dan prinsip moral yang memengaruhi cara suatu organisasi dijalankan. Konsep mengenai *stakeholder* sendiri awalnya diperkenalkan oleh *Stanford Research Institute* (SRI), yang menjelaskan bahwa *stakeholder* adalah kelompok yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi atau turut terdampak oleh pencapaian tujuan organisasi. Dalam konteks perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), pengungkapan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui *sustainability report* menjadi salah satu cara perusahaan dalam memenuhi harapan para *stakeholder* (Ulfa dkk, 2025).

3. Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan praktik pelaporan secara terbuka terhadap pemangku kepentingan baik internal dan eksternal dalam kaitannya dengan kontribusi informasi perusahaan terhadap dampak ekonomi, lingkungan dan sosial serta tujuan pembangunan berkelanjutan. Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) berbeda dengan laporan keuangan, laporan ini memiliki tujuan lain, diungkapkan laporan ini adalah sebagai bentuk komitmen perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan berada (Jannah, 2023).

4. Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris anggota manajemen atau memiliki keterkaitan erat dengan perusahaan yang diharapkan dapat menciptakan keseimbangan kepentingan perusahaan dan *stakeholder* yang terlibat. Komisaris independen diharapkan untuk tidak terpengaruh oleh manajemen sehingga dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih lengkap. Keberadaan dewan komisaris independen sebagai bagian dari penerapan *good corporate governance* akan mendorong

kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan lebih untuk para *stakeholder*, salah satunya pengungkapan *sustainability report* (Ludianah dkk, 2022).

5. Komite Audit

Komite Audit merupakan komite yang membantu dewan komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan yang memiliki tujuan, yaitu untuk melakukan pengawasan terhadap proses penyusunan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit, pengawasan independen atas pengelolaan risiko dan kontrol, serta melaksanakan pengawasan independen terhadap proses pelaksanaan *corporate governance* (Wulandari dkk, 2021).

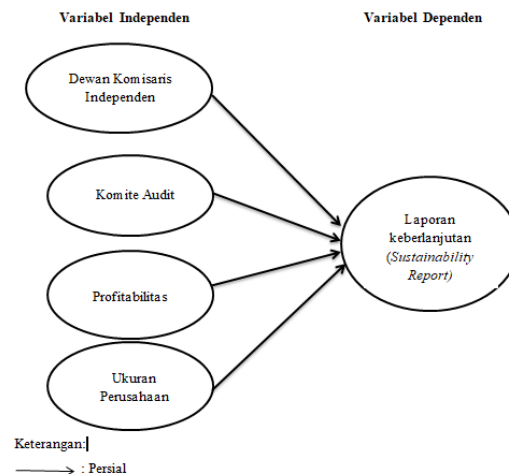
6. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu alat pengukuran yang menunjukkan sejauh mana sebuah perusahaan mampu menghasilkan keuntungan atau laba dari kegiatan operasionalnya serta pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya. Dengan melihat tingkat profitabilitas ini, kita dapat menilai seberapa baik dan efisien manajemen perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Kemenangan atau keberhasilan suatu manajemen perusahaan pada umumnya dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menghasilkan keuntungan yang besar dan berkelanjutan bagi perusahaan (Marcelena & Panca, 2024).

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan ukuran yang menentukan seberapa besar atau kecil sebuah perusahaan, yang dapat dilihat dari nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Gunawan & Julianti, 2022). Ukuran perusahaan dapat diukur dari asetnya. Aset adalah sumber daya ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat bisnis di masa depan. Ukuran perusahaan memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya secara efektif. Lebih lanjut, ukuran bisnis merupakan indikasi kekuatan finansialnya. Semakin besar total aset, semakin besar pula sumber daya keuangan perusahaan, yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan sebagai sumber pembiayaan (Jannah, 2023).

8. Model Penelitian



Gambar 2.1

9. Hipotesis

- H₁: Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*).
- H₂: Apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*)
- H₃: Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*)
- H₄: Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

METODE PENELITIAN

Populasi Dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semua perusahaan di sektor basic materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024. Dengan total 113 perusahaan ydi sektor basic material yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024. Diperoleh sampel sebanyak 60 perusahaan dengan 180 pengamatan selama 3 tahun. Pemilihan sampel ini mengambil perusahaan-perusahaan di sektor basic materials yang terdaftar di BEI selama periode penelitian dengan teknik purposive sampling.

Metode Analisis Data

1. Analisis deskriptif

Menurut Ghozali (2018) Statistik deskriptif memberikan gambaran atau data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik variabel penelitian yaitu dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan pengungkapan laporan keberlanjutan.

2. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik seharusnya mempunyai data residual yang berdistribusi normal atau setidaknya mendekati normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, untuk mengetahui apakah data memenuhi asumsi normalitas sebelum dilakukan analisis regresi lebih lanjut. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018) Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. menentukan apakah terjadi multikolinearitas dalam suatu model regresi: Nilai R^2 yang tinggi di atas 0,80 tetapi hanya sedikit variabel independen yang signifikan. Dua variabel independen yang memiliki korelasi yang melebihi 0,80 Nilai R^2 yang diperoleh dari auxiliary regression lebih tinggi dari R^2 secara keseluruhan. Tolerance $< 0,10$ atau Variance Inflation Factor (VIF) > 10 .

3) Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah varians residual antara dua observasi dalam model regresi tidak sama. Jika varians sisa sama untuk semua observasi, maka disebut homoskedastisitas bila berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola pada grafik scatterplot antara nilai prediksi (ZPRED) dan residual (SRESID). Pada grafik tersebut, sumbu X menunjukkan residual, sedangkan sumbu Y menunjukkan nilai prediksi.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

3. Analisis Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen (X_1), komite audit (X_2), Profitabilitas (X_3) dan ukuran perusahaan (X_4) terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (Y).

4. Uji Hipotesis

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu

berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

2) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F ini digunakan untuk menilai variabel independen secara simultan atau secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen dalam model regresi. Kriteria signifikan berdasarkan nilai probabilitas (p-value atau sig): jika $p < 0,05$, hasil uji F dianggap signifikan, yang berarti menunjukkan bahwa setidaknya satu variabel independen berkontribusi secara bermakna terhadap variabel dependen. Namun, sebaliknya jika $p > 0,05$ hasil uji F signifikan, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan atau keseluruhan yang bermakna dari variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

3) Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji parsial dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DKI	180	.25	.75	.4298	.12019
KA	180	.04	2.50	.5909	.29146
ROA	180	-.27560	.30355	.0370892	.07618938
UKURAN PERUSAHAAN	180	25.10558	32.80408	28.878314	1.8472275
LAP KEBERLANJUTAN	180	.08791	.78022	.3650183	.16028582
Valid N (listwise)	180				

Sumber: Output Spss ver 27

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 4.2

Hasil Uji Kolmogorav- Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			180
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.12856069
Most Extreme Differences	Absolute		.035
	Positive		.019
	Negative		-.035
Test Statistic			.035
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.865
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.856
		Upper Bound	.874

Sumber: Output SPSS ver 27

Berdasarkan Tabel 4.2, hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal dengan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Dengan demikian, data penelitian yang terdiri dari 180 sampel memenuhi asumsi normalitas dan

2. Uji Multikolinearitas

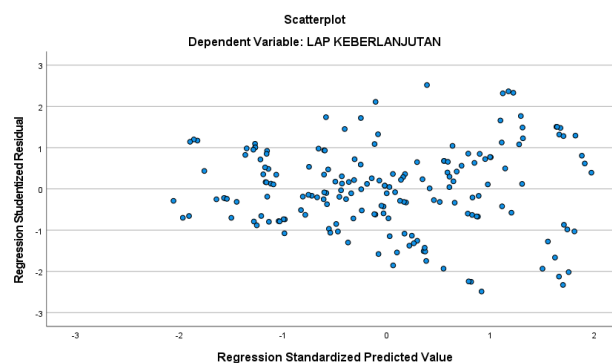
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikoliarlitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DKI	.947	1.055
	KA	.943	1.061
	ROA	.982	1.018
	UKURAN PERUSAHAAN	.910	1.099

Sumber: Output Spss ver 27

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10. Selain itu, nilai *variance inflation factor* (VIF) pada masing-masing variabel juga berada di bawah 10. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami masalah multikolinearitas dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

3. Hasil Uji Heterokedasitas



Gambar 4 1 Hasil Uji Heterokedasitas

Sumber: Output SPSS ver 27

Pada Gambar 4.1 di atas, scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik tersebar secara acak di sekitar sumbu Y, baik di atas maupun di bawah angka 0, tanpa membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

4. Hasil Uji Autokoreasi

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.597 ^a	.357	.342	.13002165	.838
a. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, ROA, DKI, KA					

b. Dependent Variable: LAP KEBERLANJUTAN

Sumber: Output SPSS ver 27

Pada tabel 4.4 diatas, hasil uji autokorelasi durbin watson menunjukkan bahwa nilai durbin watson sebesar 0,838. Nilai *durbin watson* berada di atas -2 dan di bawah +2 ($-2 < 0,838 < +2$) Maka, hasil uji tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadinya autokorelasi pada penelitian ini.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.5
Hasil Analisis Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.921	.160		-5.741	<.001
	DKI	.035	.083	.026	.425	.671
	KA	-.099	.034	-.180	-2.878	.004
	ROA	.072	.129	.034	.559	.577
	UKURAN PERUSAHAAN	.046	.006	.529	8.328	<.001

Sumber: Output SPSS ver 27

Pada tabel 4.5 di atas, dapat diketahui persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -0,921 + 0,035X_1 - 0,099X_2 + 0,072X_3 + 0,046X_4$$

Persamaan regresi linear berganda di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -0,921 yang bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel laporan keberlanjutan (Y) pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar -0,921 tanpa adanya pengaruh dari keempat variabel independen yaitu dewan komisaris independen, komite audit, profitabilitas, ukuran perusahaan serta faktor lainnya.
2. Koefisien variabel Dewan Komisaris Independen (X_1) sebesar 0,035 menunjukkan bahwa variabel Dewan
3. Komisaris Independen mempunyai pengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan yang berarti bahwa setiap kenaikan satuan variabel Dewan Komisaris Independen maka Laporan Keberlanjutan akan mengalami kenaikan sebesar 0,035 dengan asumsi variabel lain nol.
4. Koefisien variabel Komite Audit (X_2) sebesar -0,099 menunjukkan bahwa variabel Komite Audit mempunyai pengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan yang berarti bahwa setiap kenaikan satuan variabel Komite Audit maka Laporan Keberlanjutan akan mengalami penurunan sebesar 0,099 dengan asumsi variabel lain nol.
5. Koefisien variabel Profitabilitas (ROA) (X_3) sebesar 0,072 menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas (ROA) mempunyai pengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan yang berarti bahwa setiap kenaikan satuan variabel Profitabilitas (ROA) maka Laporan Keberlanjutan akan mengalami kenaikan sebesar 0,072 dengan asumsi variabel lain nol.
6. Koefisien Ukuran Perusahaan (X_4) sebesar 0,046 menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan yang berarti bahwa setiap kenaikan satuan variabel Ukuran Perusahaan maka Laporan Keberlanjutan akan mengalami kenaikan sebesar 0,046 dengan asumsi variabel lain nol.

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.6

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.597 ^a	.357	.342	.13002165	.838
a. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, ROA, DKI, KA					
b. Dependent Variable: LAP KEBERLANJUTAN					

Sumber: Output SPSS ver 27

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.6 di atas, nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0,342 atau 34,2% yang berarti bahwa variabel dewan komisaris independen, komite audit, profitabilitas dan ukuran perusahaan hanya memberikan kontribusi sebesar 34,2% terhadap laporan keberlanjutan dan sisanya sebesar 65,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi ini.

2. Hasil Uji Signifikan Simultan(Uji F)

Tabel 4.7

Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.640	4	.410	24.257	<.001 ^b
	Residual	2.958	175	.017		
	Total	4.599	179			
a. Dependent Variable: LAP KEBERLANJUTAN						
b. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, ROA, DKI, KA						

Sumber: Output SPSS ver 27

1. Pada hasil tabel 4.8 di atas, nilai signifikasi variabel dewan komisaris independen memiliki nilai t hitung sebesar 0,425 yang lebih kecil dari t tabel 1,974 serta nilai

- signifikansi sebesar 0,671 yang lebih besar dari 0,05, sehingga H_a ditolak dan H_o diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (**H_1 ditolak**).
2. Variabel komite audit memiliki nilai t hitung sebesar -2,878, di mana nilai absolutnya lebih besar dari t tabel $-2,878 > 1,974$, serta nilai signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05, H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (**H_2 diterima**).
 3. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai t hitung sebesar 0,559 yang lebih kecil dari t tabel 1,974 dan nilai signifikansi sebesar 0,577 yang lebih besar dari 0,05, H_a ditolak dan H_o diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (**H_3 ditolak**).
 4. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar 8,328 yang lebih besar dari t tabel 1,974 serta nilai signifikansi kurang dari 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (**H_4 diterima**).

Pembahasan

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hasil pengujian t pada tabel 4.8 terhadap hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,671, yang lebih besar 0,05. berarti banyak atau sedikitnya jumlah dewan komisaris independen tidak mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan.

Beberapa temuan di perusahaan di sektor *basic materials* dari tahun 2022 - 2024 memiliki jumlah dewan komisaris independen baik banyak maupun sedikit tidak mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan Seperti perusahaan Polychem Indonesia Tbk. pada tahun 2022-2023 memiliki jumlah dewan komisaris 2, pada tahun 2024 jumlah dewan komisaris independen naik menjadi 3 sedangkan nilai pengungkapan laporan keberlanjutan dari tahun 2022-2024 sebesar 0,36263. Perusahaan Alakasa Industrindo Tbk.

pada tahun 2022-2023 memiliki jumlah dewan komisaris 1, pada tahun 2024 jumlah dewan komisaris independen naik menjadi 2 sedangkan nilai pengungkapan laporan keberlanjutan dari tahun 2022 - 2024 sebesar 0,13186. Jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, karena perubahan jumlahnya tidak diikuti oleh perubahan tingkat pengungkapan, sehingga peran pengawasannya belum berjalan secara optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tobing dkk (2019) dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hasil pengujian t pada tabel 4.8 terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,004 yang lebih kecil 0,05. Berarti semakin rendah aktivitas rapat komite audit maka pengungkapan laporan keberlanjutan juga cenderung menurun.

Beberapa temuan di perusahaan di sektor *basic materials* dari tahun 2022-2024 nilai komite auditnya tinggi sedangkan nilai pengungkapannya rendah seperti perusahaan Tembaga Mulia Semanan Tbk pada tahun 2022 nilai komite audit sebesar 0,75, pada tahun 2023 nilai komite audit sebesar 1,50, pada tahun 2024 nilai komite audit sebesar 0,75 sedangkan nilai pengungkapan laporan keberlanjutan dari tahun 2022 – 2024 sebesar 0,31868. Perusahaan Ifishdeco Tbk. pada tahun 2022 nilai komite audit sebesar 0,50, pada tahun 2023 – 2024 nilai komite audit sebesar 0,75 sedangkan nilai pengungkapan laporan keberlanjutan dari tahun 2022 – 2024 sebesar 0,36263. Nilai komite audit yang tinggi berarti komite audit jarang melakukan rapat sehingga pengungkapan laporan keberlanjutannya rendah karena rapat lebih banyak berfokus pada pengawasan laporan keuangan dan aturan sehingga aspek tentang keberlanjutan belum menjadi prioritas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk (2021) komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hasil pengujian t pada tabel 4.8 terhadap hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,577 yang lebih besar 0,05. Berarti Semakin tinggi atau rendahnya nilai profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan.

Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan sesuai dengan beberapa temuan di perusahaan di sektor *basic materials* dari tahun 2022 - 2024 memiliki profitabilitas rendah seperti perusahaan Emdeki Utama Tbk. pada tahun 2022 memiliki nilai sebesar 0,03, pada tahun 2023 memiliki nilai 0,04, pada tahun 2024 memiliki nilai 0,02 sedangkan nilai pengungkapan laporan keberlanjutan pada tahun 2022 - 2024 sebesar 0,34065. Sebaliknya, Profitabilitas yang tinggi seperti Saraswanti Anugeraha Makmur Tbk. pada tahun 2022 memiliki nilai sebesar 0,11, pada tahun 2023 memiliki nilai 0,15, pada tahun 2024 memiliki nilai 0,14 sedangkan nilai pengungkapan laporan keberlanjutan pada tahun 2022 - 2024 sebesar 0,34065. Profitabilitas tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan karena bukan besar kecilnya laba tetapi karena tuntutan aturan, pemangku kepentingan dan menjaga citra perusahaan. Hasil penelitian sejalan dan searah dengan penelitian yang dilakukan Sofa & Novita (2020) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hasil pengujian t pada tabel 4.8 terhadap hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan..Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,001 yang lebih kecil 0,05.Berarti perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih luas.

Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan sesuai dengan beberapa temuan di perusahaan di sektor *basic materials* dari tahun 2022 - 2024 besar ukuran perusahaan maka tinggi pengungkapan laporan keberlanjutan seperti Aneka Tambang Tbk. pada tahun 2022 – 2024 memiliki nilai ukuran perusahaan sebesar 31,34 dengan nilai pengungkapan laporan

keberlanjutan pada tahun 2022- 2023 sebesar 0,69230, pada tahun 2024 sebesar 0,70239. Perusahaan Chandra Asri Pacific Tbk. pada tahun 2022 memiliki nilai ukuran perusahaan sebesar 31,92, pada tahun 2023 – 2024 memiliki nilai ukuran perusahaan sebesar 32,12 dengan dengan nilai pengungkapan laporan keberlanjutan pada tahun 2022- 2024 sebesar 0,71428. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai, menghadapi tekanan yang lebih besar dari *stakeholder*, serta memiliki kepentingan untuk menjaga reputasi, sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan secara lebih luas. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sofa & Novita, (2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pnelitian ini maka Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.

Saran dari penelitian ini, untuk memperlus objek penelitian tidak hanya di sektof basic materials, diharapkan untuk menambah variabel lain yang berpotensi memeperngaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan dan menambah tahun penelitian yang jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, N. P. F., & Dkk. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 8(1), 78–90.
- Christianty, E., & Dkk. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). *Journal Of Social Science Research*, 23(2), 39–53.
- <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.).

- Gunawan, V., & Julianti, S. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 19.
- Jannah, A. B. N. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(11).
- Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 2(2), 199–208.
- Ludianah, S., & Dkk. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Dewan Direksi terhadap Sustainability Report Disclosure. *Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan*, 1(3), 41–48.
- <https://doi.org/10.56910/jumbiwira.v1i3.259>
- Madona, M. A., & Muhammad, K. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), 22–32. <https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020>
- Marcelena, A., & Panca, W. (2024). Analisis Pengaruh Profitabilitas Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Sustainability Reporting. *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi (EMBA)*, 3(3), 359–365.
- <https://doi.org/10.34152/emba.v3i3.1225>
- Media Indonesia. (2024). Jalankan Operasional Ramah Lingkungan, SIG Raih Peringkat Gold Asia Sustainability. Media Indonesia.
- https://mediaindonesia.com/ekonomi/720285/jalankan-operasional-ramah-lingkungan-sig-raih-peringkat-gold-asia-sustainability?utm_source=chatgpt.com
- Nofita, W., & Nurzi, Z. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5(3), 1034–1052.
- Rachmadanty, A. P., & Linda, A. (2023). Pengaruh ukuran direksi, dewan komisaris independen, kepemimpinan ganda, jenis perusahaan, sustainability committee, aktivitas

- perusahaan, kepemilikan asing, dan struktur kepemilikan terhadap sustainability report. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 142–155.
- Setiawan, K., & dkk. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 4(2), 30–40.
- Sofa, F. N., & Novita, W. R. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017). *DINAMIKA EKONOMI Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 39.
- Tasri, N. R., & Wahyu, H. D. S. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Achievement Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 14(2), 337. <https://doi.org/10.35906/equili.v14i2.2441>
- Tobing, R. A., & Dkk. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 102–123.
- Traderknows. (n.d.). Traderknows. <https://www.traderknows.com/en>
- Ulfa, R., & dkk. (2025). Pengaruh good corporate governance, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sustainability report. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 22(1), 53–64.
- Wulandari, R., & Dkk. (2021). Pengaruh Komite Audit dan Struktur Modal terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, 6(02), 181–193. <https://doi.org/10.35706/acc.v6i02.5616>
- Yudaruddin, Y. A., & Kuswardani, C. P. (2021). Pengaruh Komite Audit, Dewan Direksi Dan Profitabilitas Terhadap Publikasi Sustainability Report Studi Kasus Pada Perusahaan Lq 45 (2017-2019). *Journal of Accounting Taxation and Finance*, 1–23.

